



STORYNOMICS TOURISM: PROMOSI DAYA TARIK WISATA DI KAWASAN WAE BOBOK KABUPATEN MENGGARAI BARAT MELALUI TRADISI LISAN

Ni Nyoman Arini¹, I Nengah Sandi Artha Putra², Ida Ayu Karina Putri³

¹Universitas Triatma Mulya, Badung, Bali, Indonesia, Email: nyoman.arini@triatmamulya.ac.id

Naskah masuk 15 Februari 2024, direvisi 13 Maret 2024, diterima 19 Maret 2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tradisi lisan yang memiliki potensi sebagai daya tarik wisata di Kawasan Wae Bobok. Masyarakat lokal dapat memanfaatkan warisan budaya ini untuk mempromosikan pariwisata berbasis cerita “storynomics tourism” di Kawasan Wae Bobok sambil menjaga kelestariannya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif untuk mengeksplorasi berbagai aspek cerita rakyat yang relevan dengan pariwisata, seperti nilai-nilai budaya, warisan budaya lokal, dan daya tarik wisata. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi lisan yang berkembang di Wae Bobok memiliki potensi besar sebagai media promosi untuk memperkenalkan pesona wisata alam seperti mata air, Cunca Pengantin, dan pemandangan indah dari Jurang Maut. Selain itu, juga terdapat potensi untuk mempromosikan kekayaan pariwisata budaya yang meliputi ritual adat Tuak Reis dan Manuk Kapu, serta gastronomi lokal seperti rebok. Tradisi lisan seperti cerita rakyat, mitos, dan ritual adat dapat menjadi bagian penting dalam memperkaya pengalaman wisatawan, sekaligus mempertahankan warisan budaya lokal. Melalui promosi yang tepat, tradisi lisan dapat menjadi daya tarik wisata yang unik dan tentunya membedakan Wae Bobok dari destinasi pariwisata lainnya, serta membantu membangun kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya

Kata Kunci: Promosi, Budaya, Tradisi, *Storynomics tourism*

ABSTRACT

This study aims to analyze oral traditions that have potential as tourist attractions in the Wae Bobok Area. Local communities can use this cultural heritage to promote storynomics tourism in Wae Bobok Area while preserving it. The approach used in this study is qualitative to explore various aspects of folklore relevant to tourism, such as cultural values, local cultural heritage, and tourist attractions. The type of data used in this study is qualitative data. Data was collected through observation, interviews, and documentation. The results of this study show that the oral tradition that developed in Wae Bobok has great potential as a promotional medium to introduce the charm of natural tourism such as springs, Cunca Pengantin, and beautiful scenery from “Jurang Maut”. In addition, there is also potential to promote cultural tourism wealth which includes traditional Tuak Reis and Manuk Kapu rituals, as well as local gastronomy such as rebok. Oral traditions such as folklore, myths, and traditional rituals can be an important part of enriching the tourist experience, while preserving the local cultural heritage. Through proper promotion, oral traditions can become a unique tourist attraction



and certainly distinguish Wae Bobok from other tourism destinations, as well as help build awareness of the importance of cultural preservation.

Keywords : *promotion, culture, tradition, stornomics_tourism*

Copyright ©2024. UHN IGB Sugriwa Denpasar. All Right Reserved

I. PENDAHULUAN

Wae Bobok merupakan kawasan hutan yang dikembangkan sebagai ekowisata terletak di Kampung Rareng, Desa Tanjung Boleng, Kecamatan Boleng, Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Ekowisata merupakan suatu model wisata alam yang bertanggung jawab di daerah yang masih alami atau daerah yang dikelola secara alami yang memiliki tujuan untuk menikmati keindahan alam dengan melibatkan unsur pendidikan serta dukungan terhadap usaha konservasi dan meningkatkan pendapatan perekonomian masyarakat setempat (Suprayitno, 2008). Pengembangan Kawasan Hutan Wae Bobok sebagai destinasi ekowisata yang mengandalkan mata air murni merupakan langkah yang positif dalam menjaga kelestarian alam dan keberlanjutan lingkungan (*sustainability*). Kawasan hutan Wae Bobok berada dalam naungan Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Kabupaten Manggarai Barat dan hak kelola diberikan kepada masyarakat lokal. Wae Bobok kini dikelola oleh sejumlah kelompok masyarakat Kampung Rareng yaitu Kelompok Sadar Wisata Ca Nai Wae Bobok, Kelompok Tani Hutan (KTH) Ca Nai Wae Bobok, dan komunitas milenial Wae Bobok. Fokus pengembangan Wae Bobok sebagai ekowisata *healing forest*. Konsep *healing* yang berkembang di masyarakat saat ini dimaknai sebagai liburan atau berwisata (Nugraha & Angligan, 2022). Liburan yang dulunya dikenal dengan istilah *refreshing*, kini mengalami perubahan menjadi *healing* (Musyorafah et al., 2023). *Healing forest* menjadi tren berwisata memanfaatkan hutan dan alam terbuka yang memiliki efek menenangkan dan dapat mengurangi stres (Ulfa & Muslimin, 2022). *Healing forest* merupakan salah satu kegiatan pemanfaatan hutan untuk pemulihan. Istilah *healing forest* sering disebut dengan terapi hutan yang digunakan memanfaatkan fungsi ekologis dari suatu ekosistem hutan sebagai media penyembuhan atau pemulihan (Gunawan, 2022). *Healing forest* membantu meningkatkan hubungan antara manusia dengan alam yang tentunya juga dapat meningkatkan rasa peduli terhadap lingkungan, meningkatkan kesehatan fisik, meningkatkan konsentrasi, meningkatkan kualitas hidup dengan memberikan perasaan relaksasi, ketenangan, dan kebahagiaan.

Jarak tempuh dari Labuan Bajo ke Wae Bobok sekitar 1 jam perjalanan, tetapi sudah susah sinyal sehingga Wae Bobok sangat cocok untuk dijadikan tempat *healing* bagi wisatawan seperti melepas penat dari rutinitas sehari-hari. Keterpencilan dari sinyal komunikasi *modern* menjadikan Wae Bobok ideal untuk wisatawan yang mencari ketenangan, mengurangi stres, dan relaksasi. Daya tarik wisata yang ada di Wae Bobok juga sangat unik seperti *view point* jurang maut, mata air wae bobok, batu susun, sarang reptil, dan cunca pengantin. Wisatawan yang berkunjung dapat melakukan berbagai aktivitas seperti trekking, *outbound*, *camping*, dan *bird watching* karena terdapat

sejumlah burung endemik seperti burung *lawe lujang*. Terdapat deretan lapak UMKM yang menjual berbagai makanan dan minuman. Wisatawan juga dapat menikmati makanan khas Wae Bobok seperti *rebok*, *serabe*, *kiri-kiri*, dan *nasi kolo*. Selain itu, wisatawan juga dapat mengenal berbagai jenis dan manfaat dari tumbuhan yang ada di kawasan hutan, seperti pohon ndamer dan kemiri.

Wae Bobok saat ini hanya dijadikan sebagai tempat *transit* atau *rest area* bagi orang-orang yang melakukan perjalanan. Dengan melihat potensi wisata yang dimiliki, kini Pokdarwis beserta masyarakat lokal mulai berbenah agar Wae Bobok tidak hanya sebagai tempat *transit* atau *rest area* saja, namun juga dapat dijadikan sebagai destinasi wisata yang menawarkan berbagai atraksi wisata. Terobosan baru dalam promosi tentunya sangat diperlukan agar daya tarik wisata di Kawasan Wae Bobok lebih dikenal masyarakat luas, sehingga harapannya dapat meningkatkan kunjungan wisatawan dan popularitas Wae Bobok. Wae Bobok kaya akan cerita sejarah, dan mitos yang menjadi suatu kepercayaan masyarakat Kampung Rareng, sehingga dapat menjadi daya tarik wisata yang unik dan menarik bagi pengunjung. Pendekatan untuk mempromosikan daya tarik wisata di Kawasan Wae Bobok melalui tradisi lisan merupakan ide yang menarik dan inovatif. Mempromosikan daya tarik wisata di Kawasan Wae Bobok melalui tradisi lisan dapat menciptakan pengalaman yang lebih mendalam dan memikat bagi wisatawan dengan tetap menjaga serta menghormati warisan budaya lokal. *Tour* di Wae Bobok dapat dipandu oleh pihak Pokdarwis atau *local guide* yang memahami cerita sejarah dan mitos.

Promosi yang telah dilakukan untuk memperkenalkan daya tarik wisata Wae Bobok adalah promosi berbasis digital dengan memanfaatkan *platform* media sosial seperti Facebook dan Instagram dengan membagikan gambar, dan cuplikan video untuk menarik perhatian pengunjung. Dalam pelaksanaan program *Matching Fund* Kedaireka 2023, Tim pelaksana dari Universitas Triatma Mulya juga telah memberikan pelatihan dan pendampingan terkait pembuatan *virtual tour* untuk mempromosikan daya tarik wisata Wae Bobok. Namun, promosi yang dilakukan belum memfokuskan pada cerita-cerita yang melatarbelakangi daya tarik wisata tersebut. Penelitian ini menganalisis mengenai promosi daya tarik wisata di Kawasan Wae Bobok melalui tradisi lisan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tradisi lisan yang memiliki potensi sebagai daya tarik wisata di Kawasan Wae Bobok. Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan Kawasan Wae Bobok dapat memanfaatkan potensi tradisi lisan sebagai daya tarik wisata yang dapat meningkatkan kunjungan wisatawan dan mempromosikan warisan budaya lokal. Pendekatan promosi wisata melalui tradisi lisan dapat menjadi terobosan yang menarik dan dapat memperkaya pengalaman wisatawan. Strategi ini dikenal sebagai "*storynomics tourism*" atau pemasaran pariwisata berbasis cerita. *Storynomics tourism* merupakan cerita yang memiliki nilai ekonomi seperti cerita rakyat, mitos atau legenda yang erat kaitannya dengan daya tarik wisata sehingga dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung (McKee and Gerace, 2018). *Storynomic tourism* kini juga menjadi *trend* baru dalam menggaet wisatawan mancanegara (Nawang, 2022).

Promosi berbasis cerita (*storynomics tourism*) merupakan pendekatan yang sangat relevan dengan kebijakan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dalam mempromosikan destinasi wisata melalui cerita atau konten tentang budaya dan sejarah

untuk menciptakan pengalaman berwisata yang unik dan mengesankan bagi wisatawan (kemenparekraf.go.id, 2021). Wisatawan yang berkunjung ke suatu destinasi tidak hanya sebatas menikmati keindahan alam dan menyaksikan keunikan budaya saja, namun juga mengetahui dan memahami cerita–cerita dibalik destinasi tersebut dengan tujuan wisatawan dapat berkunjung lebih lama, eksplorasi destinasi dengan maksimal, dan memberikan rekomendasi kepada orang lain (kemenparekraf.go.id, 2021). Fokus pengembangan *storynomics tourism* oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif adalah di destinasi super prioritas, salah satunya Labuan Bajo.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada bulan September–November 2023 di Kawasan Wae Bobok, Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur pada saat pelaksanaan program *Matching Fund* Kedaireka 2023. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis naratif. Pendekatan ini digunakan untuk mengeksplorasi berbagai aspek cerita rakyat yang relevan dengan pariwisata, seperti nilai–nilai budaya, warisan lokal, dan daya tarik wisata. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan area hutan Wae Bobok pada saat melakukan pemetaan terhadap daya tarik wisata, dan diceritakan bahwa terdapat cerita sejarah dan mitos yang melatarbelakangi daya tarik wisata tersebut. Wawancara dilakukan dengan Bapak Basilius Bandur selaku Sekretaris Kelompok Sadar Wisata Ca Nai Wae Bobok dan Bapak Roynansius Hendra Lawang yang bergabung dalam Komunitas Milenial Wae Bobok. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2018). Kedua informan tersebut dipilih berdasarkan pemahamannya mengenai cerita sejarah maupun mitos di balik daya tarik wisata Wae Bobok. Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai potensi–potensi wisata yang sedang dikembangkan di Wae Bobok, cerita sejarah, dan mitos yang menjadi kepercayaan masyarakat Kampung Rareng. Dokumentasi juga dilakukan dalam bentuk foto–foto daya tarik wisata di Kawasan Wae Bobok.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengeksplorasi keterkaitan antara tradisi lisan dengan konsep *storynomics tourism* sebagai media promosi. Potensi tradisi lisan seperti cerita rakyat, legenda, dan mitos tentunya memiliki daya tarik dalam industri pariwisata. Cerita–cerita ini dapat dikemas sebagai konten informatif yang dapat disebarluaskan melalui berbagai media, seperti video promosi, *website*, dan media sosial. Dengan mengembangkan tradisi lisan secara berkelanjutan, Wae Bobok dapat menciptakan pengalaman budaya autentik yang unik dan menarik bagi para pengunjung. Kolaborasi antara potensi daya tarik wisata dan tradisi lisan memang memiliki potensi besar untuk memberikan manfaat ganda yang dapat menciptakan kesempatan baru bagi masyarakat lokal untuk terlibat dalam pelestarian budaya dan meningkatkan perekonomian lokal. Tradisi lisan yang erat kaitannya dengan daya tarik wisata di Kawasan Wae Bobok diuraikan sebagai berikut :

Tabel 1. Daftar Daya Tarik Wisata Potensial dalam Pengembangan “*Storynomics Tourism*”

No	Judul	Relevansi dengan Daya Tarik Wisata	Keterangan
1	Mata Air Wae Bobok	Wae Bobok	Keberadaan sumber mata air yang berkaitan dengan arti nama “Wae Bobok”.
2	Kolam Pengantin (<i>Tembah Wina Rona</i>)	Cunca Pengantin	Kolam dengan air terjun yang ketinggiannya hanya 1,5 meter dan diyakini memiliki mitos.
3	Jurang Maut (<i>Tengku Oke Mose</i>)	<i>View Point</i> Jurang Maut	“Jurang Maut” yang terdengar seram dan menakutkan, namun <i>view</i> yang disuguhkan dari tempat ini sangat indah dan menakjubkan.
5	<i>Rebok</i>	Gastronomi Lokal	Terdapat cerita unik dan menarik dari memakan <i>rebok</i> .
6	<i>Manuk Kapu</i> dan <i>Tuak Reis</i>	Tradisi Lokal	Ritual adat sebagai tanda penghormatan dalam penerimaan tamu secara resmi, dan ungkapan selamat datang kepada tamu.

Mata Air dan Arti Nama “Wae Bobok”

“Wae Bobok” merupakan sebuah tempat yang memiliki arti khusus dalam budaya Manggarai dan memiliki asal-usul historis. Identitas penamaan “Wae Bobok” berkaitan dengan sumber mata air. Berdasarkan cerita rakyat, terdapat “jin” yang baik hati yakni sepasang dewa di mata air Wae Bobok yang rambutnya panjang dan berwarna putih atau *uban*, serta yang laki-laki berjenggot putih. Sepasang dewa tersebut diyakini oleh masyarakat lokal sebagai penghuni mata air. Para tetua adat masyarakat Kampung Rareng memberikan nama “Wae Bobok” berdasarkan keberadaan sepasang dewa di mata air tersebut. Dalam bahasa Manggarai khususnya masyarakat lokal “Wae” artinya air, dan “Bobok” artinya *uban* atau putih, sehingga Wae Bobok diartikan sebagai sumber air yang jernih atau sumber air yang dianggap suci dan memiliki kekuatan magis atau spiritual dalam kepercayaan lokal. Wae Bobok kini dijadikan nama kawasan wisata.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Basilius Bandur, disampaikan bahwa masyarakat lokal percaya apabila seseorang membasuh muka dengan air wae bobok, maka akan mendapatkan energi positif seperti diberikan kesehatan, keselamatan, dan rezeki. Percaya pada kekuatan atau energi positif yang terkandung dalam air tertentu merupakan bagian dari kepercayaan masyarakat dalam berbagai budaya. Dalam hal ini, mata air Wae Bobok dianggap memiliki sifat yang memberikan energi positif berdasarkan kepercayaan masyarakat lokal. Fenomena seperti ini seringkali terkait dengan nilai-nilai budaya, spiritualitas, atau kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai budaya dari tradisi lisan ini mencerminkan hubungan manusia dengan alam. Kepercayaan terhadap mata air Wae Bobok mencerminkan pandangan masyarakat terhadap alam sebagai sumber energi dan kehidupan yang memberikan

manfaat positif. Tradisi lisan ini juga mencerminkan penghormatan terhadap alam. Dengan melestarikan sumber mata air Wae Bobok, masyarakat lokal juga berkontribusi dalam menjaga keberlanjutan lingkungan alaminya. Nama yang mencerminkan keunikan seperti “Wae Bobok” dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi para pengunjung. Hal ini dapat memicu rasa penasaran dan minat pengunjung untuk mengeksplorasi daya tarik wisata, dan cerita–cerita rakyat yang ada di balik nama Wae Bobok.

Cunca Pengantin (Tembah Wina Rona)

Cunca dalam bahasa Manggarai artinya air terjun. Penamaan “Cunca Pengantin” atau dalam bahasa Manggarai “*Tembah Wina Rona*” berkaitan dengan sejarah dari para tetua adat yang ada di Kampung Rareng. Terdapat cerita menarik yang melatarbelakangi penamaan “Cunca Pengantin”. Diceritakan bahwa sepasang dewa yang diyakini sebagai penghuni mata air memiliki seorang laki–laki. Selanjutnya, anak laki–laki tersebut menikah dengan seorang perempuan dari Kampung Rareng. Mereka menikah dengan ritual adat sesuai kepercayaan masyarakat lokal di Kampung Rareng. Salah satu ritual adat yang dilakukan yaitu pemandian di *cunca* yang berdekatan dengan mata air Wae Bobok. Ritual pemandian yang dilakukan oleh pengantin bertujuan untuk membersihkan diri dari kelakuan kedua pengantin semasa muda atau remaja. Berdasarkan cerita tersebut, tempat pemandian ini dinamakan *cunca pengantin*.

Cunca Pengantin menyerupai kolam dengan air terjun yang ketinggiannya hanya 1,5 meter. Muara kolamnya juga berukuran kecil, hanya bisa digunakan untuk 2 orang saja. Air terjun dengan ketinggian yang rendah dan muara kolam yang kecil dapat memberikan efek suara gemericik air yang menenangkan. Di sekitar area *Cunca Pengantin* terdapat deretan bangku–bangku kayu yang disediakan untuk para pengunjung menikmati suara gemericik air terjun atau sekadar bersantai. Bangku–bangku kayu ini ditempatkan di pinggir sungai.

Air terjun seringkali diminati oleh wisatawan karena keindahan alamnya yang alami, suara gemericik air, dan udara segar menciptakan atmosfer yang menenangkan. Tak hanya itu, beberapa air terjun juga sarat dengan kisah–kisah legenda dapat menambah daya tariknya, seperti *Cunca Pengantin*. Mitologi dan ritual pemandian di *Cunca Pengantin* tidak hanya merupakan bagian dari warisan budaya yang harus dilestarikan, tetapi juga memiliki potensi sebagai daya tarik wisata yang bisa dimanfaatkan untuk mengembangkan pariwisata Wae Bobok melalui pendekatan *storynomics tourism*. Menceritakan legenda *Cunca Pengantin* kepada pengunjung merupakan langkah yang sangat kreatif dan inovatif dalam mempromosikan warisan budaya lokal. Cerita di balik *Cunca Pengantin* memberikan wawasan yang kaya tentang peninggalan tradisi bagi pengunjung yang ingin memahami lebih dalam tentang tempat yang dikunjungi.

Jurang Maut (Tengku Oke Mose)

Tengku Oke Mose atau masyarakat lokal menyebutnya “Jurang Maut” merupakan *view point* di kawasan Wae Bobok. “Jurang Maut” memiliki asal–usul yang terkait dengan cerita atau kejadian tertentu. Diceritakan bahwa ada kejadian tragis di masa lalu, seseorang memutuskan untuk bunuh diri di area tersebut. Seseorang yang meninggal ini

masih ada kaitannya dengan penghuni Wae Bobok. Cerita ini telah menjadi bagian dari warisan budaya lisan atau cerita rakyat masyarakat Kampung Rareng, dan menjadi asal-usul penamaan tempat tersebut.

Penamaan “Jurang Maut” memang menimbulkan kesan menakutkan dan mencekam, namun ketertarikan akan pengalaman eksplorasi keindahan alam biasanya lebih kuat, dan pemandangan dari *view point* menjadi poin utama yang menarik perhatian pengunjung. Hasil wawancara dengan Bapak Roynansius Hendra Lawang menunjukkan bahwa pengunjung penasaran dan tertarik untuk mengunjungi *view point* Jurang Maut, karena tempat tersebut menyuguhkan pemandangan bentang alam kawasan hutan Boleng dan lautan.



Gambar 1. View Point “Jurang Maut”

Sumber: Dokumentasi Tim MF Untrim, 2023

Meskipun “Jurang Maut” terdengar menakutkan dan mencekam, pihak pengelola tidak mengubah nama tempat tersebut. Keputusan untuk tidak mengubah nama didasarkan pada nama “Jurang Maut” telah menjadi bagian dari identitas lokal. Dalam strategi promosi melalui *storynomics tourism* di Kawasan Wae Bobok, *view point* Jurang Maut dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata yang memikat dengan menggabungkan cerita-cerita unik terkait keberadaan jurang maut, seperti tragedi bunuh diri yang menginspirasi nama “Jurang Maut” dan menggali cerita lebih mendalam lagi, sehingga menciptakan pengalaman yang tak terlupakan bagi pengunjung.

Dalam konteks promosi berbasis cerita rakyat, pengelola Wae Bobok dapat melakukan berbagai kegiatan untuk menarik minat wisatawan, seperti penyelenggaraan pameran lukisan yang menggambarkan cerita-cerita sejarah di balik daya tarik wisata mata air Wae Bobok, Cunca Pengantin, dan *view point* Jurang Maut. Selain itu, pertunjukan seni yang mengangkat tema cerita-cerita rakyat, atau tur berpemandu yang memberikan kesempatan bagi pengunjung untuk mendengar langsung cerita-cerita rakyat dari masyarakat lokal yang memahami cerita tersebut dengan baik.

Makanan Khas *Rebok*

Rebok merupakan salah satu makanan khas yang disajikan di Wae Bobok. Diceritakan bahwa *rebok* ini dulunya merupakan makanan pokok bagi nenek moyang karena proses pembuatannya tidak memakan banyak waktu. Bahan dasar *rebok* adalah tepung beras. Proses memasak *rebok* dapat dijadikan sebagai bagian *cooking class*, mulai dari belajar resep, teknik memasak, dan cerita tentang pengalaman nenek moyang mereka dalam memakan *rebok*. Dengan menyelipkan cerita–cerita unik ke dalam *cooking class* dapat menciptakan pengalaman yang mendalam dan berkesan bagi para pengunjung, serta memperkaya pemahaman pengunjung tentang makanan tradisional seperti *rebok*. Cerita unik mencakup momen–momen yang terjadi pada saat memakan *rebok* adalah ketika tidak sengaja mendengar yang lainnya bercerita lucu yang memancing tawa. Ketika sedang memakan *rebok* dan sulit menahan tawa, maka *rebok* yang ingin ditelan akan menyembur keluar dari mulut, sehingga hal ini terkesan lucu atau menggelitik. Untuk menghindari hal–hal tersebut, seseorang yang memakan *rebok* biasanya menahan tawa semaksimal mungkin hingga membuatnya seperti tersenyum. Oleh karena itu, ada istilah senyum *rebok* yang diceritakan oleh masyarakat lokal. Rasanya yang khas dan senyum *rebok* yang unik dapat memberikan pengalaman kuliner yang berkesan bagi pengunjung.

Tradisi *Tuak Reis* dan *Manuk Kapu*

Tuak Reis dan *Manuk Kapu* memiliki makna ungkapan selamat datang kepada tamu dalam tradisi Manggarai. *Tuak Reis* atau *tuak* penyambutan merupakan ritual adat sebagai tanda penghormatan dalam penerimaan tamu secara resmi. Tradisi *Tuak Reis* merupakan simbol ketulusan masyarakat lokal dalam menyambut tamu yang datang. Dalam tradisi ini, masyarakat lokal menggunakan seekor ayam berbulu putih sebagai *manuk kapu*. *Manuk* artinya ayam, dan *kapu* artinya pangku. Dalam tradisi *Tuak Reis*, penyambutan tamu diperlakukan seperti anak kecil yang dipangku. Namun hal tersebut tentunya dilakukan secara simbolis dengan *manuk kapu*. Tradisi ini bertujuan agar tamu yang datang dilindungi oleh para leluhur dan aktivitas berjalan dengan lancar. *Tuak Reis* serta *Manuk Kapu* menawarkan pengalaman otentik yang unik. Tradisi ini tidak hanya menunjukkan keramahan dan kehangatan budaya lokal, tetapi juga memberikan pengalaman yang berkesan bagi tamu yang datang. Selain itu, masyarakat lokal juga dapat menjaga warisan budayanya, dan melestarikan nilai–nilai tradisional yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi yang menunjukkan ketulusan dalam menyambut tamu memiliki potensi besar untuk menjadi daya tarik utama dalam promosi pariwisata melalui konsep *storynomics tourism*.

III. SIMPULAN

Tradisi lisan berupa cerita rakyat, dongeng, dan mitos memiliki potensi dalam memperkenalkan dan mempromosikan daya tarik wisata. Tradisi lisan diwariskan secara turun temurun sehingga menjadi bagian penting dalam identitas masyarakat lokal. Dalam konteks promosi pariwisata, tradisi lisan memiliki potensi besar untuk menarik minat wisatawan yang mencari pengalaman

budaya autentik. Di Kawasan Wae Bobok, lima (5) tradisi lisan dapat dijadikan media promosi daya tarik wisata alam, dan daya tarik wisata budaya mencakup ritual adat dan gastronomi lokal. Adapun cerita–cerita ini berkaitan dengan asal–usul nama Wae Bobok yang berkaitan dengan sumber mata air, cerita–cerita yang menggambarkan keindahan alam Cunca Pengantin, dan *view point* Jurang Maut. Selain itu, cerita–cerita mengenai tradisi dan budaya unik yang masih dilestarikan oleh masyarakat di Kawasan Wae Bobok, seperti ritual adat *Tuak Reis* dan *Manuk Kapu*, serta kuliner lokal *rebok* yang khas dengan senyum *rebok*. Pertama, cerita asal–usul nama Wae Bobok memberikan daya tarik kepada pengunjung yang melibatkan unsur–unsur budaya lokal dan sentuhan kepercayaan tradisional. Kedua, cerita di balik Cunca Pengantin mengisahkan legenda atau mitos terkait sepasang pengantin yang melakukan ritual adat pemandian. Cerita tersebut dapat dikemas sehingga mampu memikat pengunjung untuk menjelajahi tempat tersebut. Ketiga, *View Point* Jurang Maut yang menyuguhkan pemandangan alam yang menakjubkan. Meskipun namanya mengandung kata “Jurang Maut” dan mitos dibaliknya yang seram, namun tempat ini jauh dari kesan menakutkan atau mencekam. Cerita–cerita atau mitos lokal yang berkaitan dengan *view point* Jurang Maut mungkin memberikan nuansa misteri dan keunikan tersendiri pada tempat tersebut, sehingga menambah daya tarik dan rasa penasaran bagi pengunjung. Kelima, cerita tentang kuliner lokal *rebok* yang khas dengan senyum *rebok* dapat menjadi daya tarik tersendiri. Hal ini dapat membuat pengunjung tertarik untuk mencicipi dan merasakan pengalaman kuliner yang unik. Kelima, mengangkat cerita tentang ritual adat *Tuak Reis* dan *Manuk Kapu* dapat memberikan wawasan kepada pengunjung tentang kekayaan budaya dan tradisi lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat Kampung Rareng.

REFERENSI

- Gunawan. 2022. Identifikasi Jasa Ekosistem Healing Forest di Hutan Pendidikan Universitas Hasanuddin, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros. *Skripsi*, Universitas Hasanuddin Makassar.
- Kemenparekraf. 2021. Storynomics Tourism dari Cerita Rakyat Populer Indonesia. Sumber: <https://www.kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/Storynomics-Tourism-dari-Cerita-Rakyat-Populer-Indonesia>. Diakses pada [12 Januari 2024](#).
- Kemenparekraf. 2021. Apa itu Storynomics Tourism? Sumber: <https://twitter.com/Kemenparekraf/status/1377927934946631683>. Diakses pada [12 Januari 2024](#).
- McKee, R., & Gerace, T. 2018. *Storynomics: Story–driven marketing in the postadvertising world*. UK: Hachette.
- Musyorafah, M., Hasyim, M., & Faisal, A. 2023. Representasi Gaya Hidup Generasi Stroberi Pada Instagram. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(3), 1717-1730. <https://doi.org/10.55681/jige.v4i3.1208>
- Nawang, A.A.S.M.A. 2022. Optimalisasi Potensi dalam Storynomic Tourism Untuk Pemulihan Diri Dengan Spirit of Harmony. *BISMA: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 16(3), 151-161. <https://doi.org/10.19184/bisma.v16i3.33368>
- Nugraha, R.N., & Angligan, I.G.K.H. 2022. Revenge Tourism. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 11(2), 1359-1370. <https://doi.org/10.47492/jih.v11i2.2367>

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suprayitno. 2008. *Teknik Pemanfaatan Jasa Lingkungan dan Wisata Alam*. Departemen Kehutanan, Bogor: Pusdiklat Kehutanan.

Ulfa, M., & Muslimin, I. 2022. Standar Wisata Alam Untuk Terapi Kesehatan. *Standar: Better Standard Better Living*, 1(6), 18-22. Diambil dari <https://majalah.bsilhk.menlhk.go.id/index.php/STANDAR/article/view/80>